

**PENELITIAN FEMINISME PADA NOVEL *ALL THE FLOWER IN SHANGHAI*
KARYA DUNCAN JEPSON DAN NOVEL *RATU KECANTIKAN HARGA SEBUAH
MARTABAT***

Winka Naida¹

**¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(IPI Garut)**

winkanaida@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Penelitian Feminisme pada Novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson dan *Ratu Kecantikan Harga Sebuah Martabat* karya Langit Kresna Hariadi sebagai Bahan Pemberdayaan terhadap Remaja Perempuan di MTs. Cilawu". Tujuan dari penelitian ini 1) untuk mengetahui unsur intrinsik novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson; 2) untuk mengetahui peran perempuan pada novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson;

Penelitian dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fuller, dkk mengenai feminisme liberal. Jenis feminisme ini lahir dengan tujuan agar laki-laki dan perempuan bekerja sama dan menghendaki agar perempuan diintegrasikan dalam peran sosial maupun domestik, sehingga tidak ada lagi pihak yang dominan. Selain teori tersebut, tesis ini pun didukung oleh teori struktural yang dikemukakan oleh Teeuw. Teori struktural menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan unsur intrinsik di dalamnya. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa kedua novel memiliki tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan amanat di dalamnya. Novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson bertema adat istiadat, tokoh utamanya adalah Xiao Feng, latar berada di wilayah Shanghai dan China, alur yang digunakan adalah alur maju dan mundur, novel tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama "aku", amanat pada novel tersebut berkenaan dengan kasih sayang kepada anak, pendidikan, dan peran suami-istri pada keluarga. Peran tokoh perempuan sebagai seorang anak, adik, cucu, istri, menantu, ibu, majikan, teman dan karyawan. Saran ditujukan untuk penganut budaya patriarki menghilangkan sedikit nilai budaya yang tidak sesuai, perempuan hendaknya hidup sebagaimana kodratnya, para orang tua hendaknya memperlakukan anaknya sebaik mungkin, dan bagi laki-laki hendaknya menghormati perempuan sebagaimana mestinya.

Kata kunci : novel, feminisme, dan peran perempuan

A. Pendahuluan

Sastra berasal dari kreativitas dan imajinasi seseorang. Sastra menjelma menjadi suatu keindahan dalam sebuah tulisan. Penulis membuat dunia baru dalam rentetan huruf yang ditulis dengan imajinasinya. Seorang penulis mampu meluapkan emosinya,

memberikan kelucuan, memberikan kedamaian, dan menasihati melalui tulisannya tanpa sedikit pun melukai perasaan pembaca. Seorang penulis mampu mencubit tanpa memberikan rasa sakit kepada para pembaca dengan pesan yang ia sampaikan. Melalui karya sastra, seorang penulis mampu menghadirkan cerita baru. Penulis menceritakan kehidupannya, kehidupan orang-orang di sekitarnya, dan kehidupan orang-orang dalam imajinasinya. Penulis menghadirkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, biologis, dan hal-hal lain yang terjadi di masyarakat. Kehidupan masyarakat yang beraneka ragam memberikan banyak peluang kepada penulis untuk membuat karya sastra. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat karya sastra dari berbagai belahan dunia dapat diakses dalam bentuk file maupun buku oleh setiap pembaca. Beberapa tahun belakangan banyak para penerjemah yang menerjemahkan karya sastra berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, menjamurnya penulis di dalam negeri baik laki-laki maupun perempuan semakin menambah banyaknya daftar karya sastra Indonesia.

Seringkali penulis laki-laki begitu bebasnya menceritakan tentang perempuan, seperti pada novel *Siti Nurbaya*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, dan lain-lain. Perempuan seolah tidak berdaya menghadapi kekuasaan laki-laki yang berlindung pada budaya dan agama. Sebagai pembalasan, muncul penulis perempuan yang mengeksplorasi dirinya sendiri seperti pada novel *Saman* karya Ayu Utami dan kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Mahesa Ayu. Penulis novel perempuan umumnya menceritakan perempuan lebih perempuan.

Pernikahan paksa, pernikahan dini, menjadi ibu pada usia yang sangat muda, diharuskan dapat segera memiliki keturunan padahal dari segi fisik dan mental belum siap menjadi seorang ibu, dan lain-lain seakan-akan menjadi takdir perempuan. Melalui gambaran-gambaran tersebut hadir suatu gerakan untuk menghilangkan penindasan dan diskriminasi dalam bentuk apa pun. Perempuan bukan objek penindasan, kekerasan, dan

diskriminasi. Perempuan berhak hidup bebas, baik secara lahir maupun batin. Namun, dalam hal ini tidak bermaksud ingin menyamakan derajat kaum perempuan dengan kaum lelaki. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kekerasan, diskriminasi, penindasan dan berbagai pandangan negatif terhadap kaum perempuan. Gerakan tersebut bernama gerakan feminisme yang dimotori oleh orang Barat. Gerakan ini menuntut penyeteraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam segala bidang.

Tidak hanya di Barat, di Islam pun gerakan feminisme hadir. Namun, bukan untuk mengungguli laki-laki, tetapi feminisme ini hadir sebagai bentuk dukungan dan perhatian perempuan kepada perempuan lainnya yang mendapatkan diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Feminisme dalam penelitian ini didefinisikan semua usaha menghadapi manifestasi sistem patriarki. Gerakan patriarki merujuk pada hubungan yang menganggap kepentingan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, entah itu dari sisi pekerjaan, jenis kelamin, pemberdayaan, maupun pendidikan. Berbagai pandangan bahwa perempuan berhak hidup bebas dengan hak dan kewajibannya. Pandangan bahwa perempuan adalah ciptaan Allah Swt. yang berhak menerima kasih sayang, cinta kasih, perlindungan, kenyamanan, dan diperlakukan sebagai seorang manusia oleh manusia. Hal tersebut merupakan suatu keharusan, bahkan sebelum lahir gerakan feminisme di Barat, kemuliaan kaum perempuan telah diatur dalam kitab-kitab suci yang diyakini oleh setiap manusia saat ini.

Sampai saat ini penelitian masih berkuat pada karya sastra melalui penggunaan teori feminisme. Permasalahan yang masih ada sampai saat ini adalah tindak kekerasan terhadap perempuan baik secara verbal maupun nonverbal, baik pada kehidupan nyata maupun imajinasi. Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis feminisme berdasarkan peran perempuan pada kedua novel tersebut. Melalui penelitian ini peneliti mengetahui bahwa aliran feminisme telah menyebar melalui karya sastra berbentuk prosa.

beberapa karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau

sedikitnya karakter, disertai dengan adanya berbagai peristiwa rumit yang terjadi dan dikupas secara detail. Novel merupakan salah satu bentuk wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel dan buku di dalamnya memuat paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana: 1983)

Novel sebagai salah satu produk budaya. Novel tidak lahir dengan kekosongan budaya. Berdasarkan pengertian tersebut timbul suatu pemahaman bahwa novel merupakan karya sastra yang lahir berdasarkan ilham budaya yang diperoleh penulis.

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti 'sebuah barang baru yang kecil' atau 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dalam bahasa Latin novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti 'baru'. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel merupakan produk karya sastra terbaru.

Terdapat banyak sekali ciri-ciri novel yang disampaikan oleh para ahli di bidangnya. "Ukuran panjang pendeknya suatu karya sering dijadikan ciri pembeda ... ukuran panjang cerita pendek biasanya berkisar antara 1500 sampai 15.000 kata, novella antara 20.000 sampai 25.000 kata, novelet antara 30.000 sampai 50.000 kata, dan novel sekitar 70.000 terkadang sampai 400.000 kata" (Aziez, 2010: 33). Ciri-ciri lain novel adalah bergantung pada pelaku, menyajikan lebih dari satu masalah, lebih dari satu efek, lebih dari satu emosi, memiliki skala yang luas, seleksi dalam novel tidak terlalu ketat, laju cerita di dalam novel lebih lama, serta kurang mengutamakan unsur-unsur kepadatan dan intensitas.

Banyak sekali jenis novel yang menjadi konsumsi pembaca. Salah satu di antaranya

adalah novel *teen lit* dan *chick lit*. Kedua novel tersebut merupakan jenis novel populer mutakhir. Novel tersebut seringkali dibaca oleh para perempuan muda di kota-kota besar, sehingga menjadi *life style* perempuan Indonesia. Dari segi bahasa, *chick lit* atau *chick literature* adalah karya sastra yang bercerita mengenai wanita muda. Dari definisinya novel ini merupakan karya sastra populer yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang wanita lajang kota serta pola pikirnya yang modern. Berdasarkan segi penyajiannya cukup ringan, menghibur, dan tuturannya tidak formal. Novel ini ditujukan untuk para gadis berusia 17-26 tahun. Berbeda sedikit dengan *teen lit*, novel tersebut ditujukan pada kaum yang masih belia, seusia SMP dan SMA. Merujuk pada kedua jenis novel tersebut yang bermuara pada novel populer. Terdapat beberapa jenis novel, yaitu novel percintaan, novel petualangan, novel fantasi, novel populer, dan novel serius yang menjadi pemisah antara novel satu dengan lainnya sebagai bagian dari karya sastra.

Penggunaan bahasa pada novel pun kadang-kadang menimbulkan berbagai persoalan. Persoalan tersebut terletak dari cara pengarang dalam mengongkretkan dan menghidupkan novel melalui penggunaan majas dan citraan. Penggunaan majas dan citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam novel. Sebagai pengarang tentunya penting untuk menggunakan kata yang dapat mendeskripsikan suatu keadaan, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, merasakan, dan mendengarkan hal yang ditulisnya. Pelukisan angan-angan tersebut mampu menimbulkan suasana khusus. Tentunya hal tersebut mampu membuat gambaran pikiran dalam benak pembaca menjadi lebih menarik. Dampaknya, akan ada hubungan yang erat antara diksi, pencitraan kata, dan kata-kata konkret yang pengarang tuliskan dalam karyanya.

Berkaitan dengan bahasa ada novel, seringkali menimbulkan beberapa penafsiran yang menjadikan adanya diskriminasi verbal. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis laki-laki seringkali menjadikan perempuan sebagai objek dalam sebuah cerita yang dikemas

sedemikian rupa. Merujuk pada hal tersebut, timbul suatu gerakan perempuan bernama feminisme. Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an yang mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. "Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hal sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djayanegara, 1995:16)".

Feminisme mengandung tiga pokok penting. Pertama, feminisme merupakan suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks yang menimbulkan posisi superior dan inferior di antara jenis kelamin. Kedua, feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan kaum perempuan. Ketiga, feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Terdapat lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu: masalah biologis, pengalaman, wacana, ketaksadaran, dan masalah sosioekonomi.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa feminisme bertujuan untuk menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dengan cara memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia seutuhnya. Perjuangan diwujudkan dalam bentuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan baik itu secara filsafat, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan seringkali menciptakan suatu tatanan dan kapasitas yang berbeda dalam hal perlakuan. Laki-laki senantiasa ditempatkan di ranah publik berbeda halnya dengan perempuan yang selalu berperan di ranah domestik. Hal tersebut dianggap sebagai dikotomi peran yang dianggap lumrah. Perbedaan gender pun diperkuat dengan adanya anggapan bahwa laki-laki dan perempuan membentuk suatu stereotif sifat yang dimiliki oleh keduanya.

Peran dari kaum perempuan pada Al-Quran diklasifikasikan menjadi tiga peran. Pertama, peran yang menggambarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah, di mana si perempuan tinggal, tanpa pujian atau kritik sekalipun dari Al-Quran. Kedua, peran yang memainkan fungsi keperempuanan yang secara universal diterima (yaitu mengasuh atau merawat), yang bisa diberikan beberapa pengecualian-bahkan telah diberikan dalam Al-Quran sendiri. Ketiga, peran yang memainkan fungsi spesifik non-fender, yaitu peran yang menggambarkan usaha manusia di muka bumi dan disebutkan dalam Al-Quran untuk menunjukkan fungsi spesifik, bukan untuk menunjukkan jenis kelamin pelakunya, yaitu perempuan.

B. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara ilmiah untuk menganalisis atau mengkaji data. Metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif akan memudahkan penulis menggambarkan sesuatu dengan bahasa yang jelas, runtut, mudah dimengerti, dan terperinci, sehingga dapat menggambarkan keadaan objek atau subjek yang diteliti apa adanya.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson. Tebal 476 halaman dengan harga Rp 59.000,00 diterbitkan oleh William Morrow, New York tahun 2012. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Istiani Prajoko tahun 2012 dan diterbitkan oleh PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.

Data penelitian ini adalah peristiwa yang terdapat pada novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson. Peristiwa berupa diskriminasi, bentuk ketidakadilan sosial yang dialami tokoh perempuan didasarkan pada unsur intrinsik di dalamnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang bukan manusia. Adapun dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berjenis dokumen resmi berupa bahan informasi yang dihasilkan oleh seorang penulis dan diterbitkan secara resmi berbentuk novel. Selain itu, pada penelitian ini pun digunakan teknik *content analysis* yaitu teknik yang menggunakan m kegiatan baca-catat-tulis untuk memperoleh data objektif berkenaan peristiwa dan penggunaan bahasa dalam bentuk tuturan pada novel yang diteliti. Data yang ditemukan pada novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson dicatat pada kartu data dan dikaji berdasarkan objek kajian. Dengan demikian, pada penelitian ini digunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu teknik studi pustaka dan teknik *content analysis*.

Analisis data kualitatif merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini. Analisis data kualitatif adalah suatu proses induktif dalam mengorganisasi data berdasarkan beberapa katagori dan mengidentifikasi pola-pola di antara beberapa katagori. Teknik analisis induktif menggunakan berbagai katagori dan pola yang berasal dari data. Melalui penggunaan teknik analisis induktif data akan diolah secara sistematis melalui tahap pemilihan, pengkatagorian, perbandingan, penyatuan, dan penafsiran, sehingga diperoleh penjelasan serta kesimpulan dari objek penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tema pada novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson adalah adat budaya yang membelenggu perempuan dalam kondisi lingkungan sosialnya. Perempuan dianggap sebagai barang belian. Perempuan yang telah menikah akan memiliki keluarga baru serta menjadi milik keluarganya yang baru begitu pula dengan anak-anaknya, sehingga tidak memiliki sangkut paut lagi dengan keluarga aslinya.

Pada novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson tokoh-tokohnya di dalamnya dipilah menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam suatu karya sastra. Tokoh utama paling sering dan paling banyak diceritakan sebagai pelaku peristiwa maupun yang dikenai peristiwa. Pada beberapa karya sastra tokoh utama ini ditemui dalam setiap peristiwa pada cerita. Tokoh utama seringkali berhubungan dengan tokoh lain yang sesama tokoh utama maupun tokoh tambahan yang hadir sesekali dalam cerita. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Xiao Feng. Xiao Feng merupakan anak kedua di keluarganya.

Alur dalam novel ini adalah campuran. Tokoh Feng menceritakan penyesalan telah membuang anak perempuannya. Kemudian cerita dibawa ke masa kecil Feng yang indah bersama Kakek di taman, menghafal nama-nama bunga dan pohon-pohon. Pertunangan kakak dan persiapan pernikahan Kakak yang mengantarkannya bertemu dengan Xiao Bi, laki-laki yang menorehkan kenangan manis di hati Feng. Kematian Kakak karena penyakit kanker yang menyebabkan dirinya harus menggantikan posisi Kakak sebagai pengantin perempuan. pernikahannya dengan Sang Xiong Fa. Perlakuan kurang baik dari keluarga Sang. Kewajiban-kewajibannya sebagai seorang istri yang membuatnya tertekan lahir batin. Kehamilan anak pertama dan dendam terhadap keluarga Sang, Ma, dan Kakak membuat ia harus membuang anak perempuannya yang baru saja dilahirkan. Kehamilan anak kedua dan melahirkan seorang bayi laki-laki cacat. Dalam prosesnya menjadi ibu, Feng menjadi ibu yang baik bagi anak laki-lakinya. Hingga akhirnya ia cemburu dan murka pada seorang pelayan yang ternyata adalah anaknya yang ia buang. Akhirnya, setelah ia mengetahui bahwa pelayan tersebut adalah anak perempuannya yang telah ia buang, ia pergi meninggalkan rumah keluarga Sang. Feng menemui Madam Zhang di Daochu dan menetap di sana dalam keadaan Negara Cina yang sedang mengalami revolusi. Di bagian akhir diceritakan bahwa Yu mengirim Madam Zhang surat untuk Feng, bahwa ia akan menikah,

Lu Meng baik-baik saja, dan Sang Xiong Fa telah meninggal. Novel ini seolah sebuah buku catatan yang menceritakan keadaan Feng.

Latar novel tersebut berada di sekitar Shanghai dan China. Novel *All the Flower in Shanghai* mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, "aku". Narrator merupakan seseorang yang ikut terlibat dalam cerita pada novel ini. Ia adalah si "aku". Tokoh aku mengisahkan pengalaman dirinya, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang ia ketahui, yang ia lihat, yang ia dengar, yang ia alami, yang ia rasakan, serta sikapnya terhadap tokoh-tokoh lain dalam setiap peristiwa yang ia kisahkan. Penulis novel ini menjadikan dirinya sebagai tokoh Feng. Penggunaan sudut pandang orang pertama ini, membuat tokoh "aku" berfungsi sebagai tokoh utama. Selain itu, dalam ceritanya si "aku" jarang menyebutkan namanya sendiri. Justru namanya disebut dalam dialognya dengan orang lain.

Amanat yang ingin disampaikan pada novel tersebut. 1) Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini adalah anugerah. Ia memiliki hati, perasaan, bakat, minat, bahkan keinginan-keinginan yang mulia untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Hendaknya jangan membeda-bedakan anak, entah itu anak laki-laki atau perempuan, anak pertama atau kedua. Mereka adalah anak yang dititipkan Tuhan untuk dicintai dengan sepenuh hati. 2) Anak bukan boneka orang tua. Jangan menjadikannya sebagai alat untuk meluluskan ambisi orang tua. Biarkan ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya sendiri.

Dalam penelitian ini, yang objek kajiannya adalah perempuan baik dalam pergaulannya, dalam kedudukannya, maupun dalam segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial yang menimpanya. Seorang perempuan dalam pergaulannya memiliki beberapa peran. Entah sebagai anak, adik atau kakak, cucu, istri, ibu, mertua, menantu, dan lain-lain. Dalam novel ini banyak sekali tokoh perempuan, tetapi yang menjadi objek kajian hanya satu tokoh perempuan yaitu tokoh Feng, karena ia menjadi tokoh utama dalam novel

All the Flower in Shanghai. Tokoh Feng yang menjadi objek dan selalu memiliki peran dalam setiap cerita yang penulis sampaikan dalam novel tersebut.

Melalui tokoh Feng, peneliti akan mengkaji lebih rinci mengenai kajian feminisme dan representasi perempuan dalam novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson. Kajian ini akan dimulai pada pengenalan peran tokoh perempuan dalam pergaulannya, bentuk diskriminasi, bentuk ketidakadilan sosial, serta kedudukan tokoh perempuan dalam relasinya dengan tokoh laki-laki. Melalui keempat hal tersebut diharapkan dapat mengkaji tuntas mengenai feminisme dalam novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson.

Peran dalam KBBI edisi keempat (2008:1.051) diartikan sebagai "perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat". Tokoh Feng dalam pergaulannya memiliki beberapa peran. Peran tokoh perempuan dalam pergaulannya sebagai anak, cucu, adik, istri, menantu, ibu, majikan, teman, dan karyawan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terdapat lima kesimpulan pada penelitian ini. Pertama, novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson dibentuk oleh unsur-unsur di dalamnya, seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema pada novel *All the Flower in Shanghai* adalah perempuan dalam adat istiadat dan budaya Cina serta kritik sosial terhadap pandangan masyarakat pada perempuan. Tokoh utama pada novel tersebut adalah Xiao Feng. Alur yang digunakan adalah alur maju dan alur mundur. Latar pada novel tersebut berada di wilayah Cina dan Shanghai. Sudut pandang yang digunakan penulis adalah sudut pandang orang pertama yang menyebut dirinya sebagai 'aku'. Amanat penulis novel yang ingin disampaikan kepada pembaca berkenaan dengan peran orang tua di dalam rumah, keadilan kepada anak-anaknya, dan pentingnya berlaku baik kepada menantu.

Kedua, pada novel *All the Flower in Shanghai* karya Duncan Jepson terdapat tokoh utama perempuan yang memiliki peran di dalam kehidupannya. Peran tokoh perempuan dalam kehidupannya tersebut sebagai seorang anak, adik, cucu, istri, menantu, ibu, majikan, teman dan karyawan.

Bertitik tolak pada kajian tersebut, beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak terkait serta kepada para pembaca, sebagai berikut ini.

- a. Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada para penganut budaya patriarki agar menghilangkan pemikiran perempuan itu lebih rendah dan lebih lemah daripada laki-laki. Kedudukan perempuan telah diatur dengan sangat jelas di dalam Al-Quran.
- b. Bagi perempuan, peneliti menyarankan agar hidup sesuai dengan kodrat yang telah digariskan Tuhan. Perempuan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan berpendidikan tinggi, sehingga mampu berkedudukan sama dengan laki-laki.
- c. Bagi orang tua, peneliti menyarankan agar memperlakukan anak sebaik-baiknya. Seorang anak merupakan anugerah.
- d. Bagi laki-laki, peneliti menyarankan hendaknya berlaku baik kepada perempuan. Hal tersebut disebabkan letak syurga berada di telapak kaki seorang perempuan.

E. Daftar Pustaka

- Aziez, F dan Abdul, H. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Badawi, J.A. (2008). *Kedudukan Wanita dalam Islam*. [online]. Terdapat pada <http://raudhatulmuhibbin.blogspot.com>. Diakses pada 10 Juni 2017.
- Bandel, K. (2006). *Sastra, Perempuan, Seks*. Bandung: Jelasutra.

- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewojati, C. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra (Prinsip, Falsafah, dan Penerapan)*. Jakarta: PT. Seru Buku.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1997). *Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia*. Yogyakarta: Humaniora.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, S. (2004). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hariadi, L.K. (2010). *Ratu Kecantikan Harga sebuah Martabat*. Depok: Edelweiss.
- Hidayatullah, S. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jepson, D. (2012). *All the Flower in Shanghai*. New York: William Morow.
- Joyce, B dkk. (2009). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Millan. James H Mc. dan Sally Schumacher. (2010). *Reseach in Education A Conceptual Introduction*. USA: Pearson Education.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzahit, F.H (2014). *Novel Sang Pemimpi Karya Andra Hirata Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- Naida, W. (2015). *Kajian Feminisme dan Representasi Perempuan dalam Novel "All the Flower in Shangsai" karya Duncan Jepson*. Skripsi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut: Tidak diterbitkan.
- Nistria, D. (2007). *Representasi Perempuan dalam Film Bertema Islam pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo*. Jurnal pada Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga: Tidak diterbitkan.

Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pirda. (2012). *Budaya Patriarki dalam Pendidikan Gender di Masyarakat*. [online].

Tersedia: <https://phierda.wordpress.com/2012/12/18/budaya-patriarki-dalam-pendidikan-gender-di-masyarakat/>. [15 Desember 2014].

Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pranama, I. (2010). *Pengertian Budaya Patriarki*. [online]. Tersedia: <http://id.scribd.com/doc/58728320/Pengertian-budaya-patriarki#scribd>. [15 Desember 2014].

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: PT. Yrama Widya.

Luxemburg, J.V. dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, N.K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rejo, U. (2011). *Diskriminasi Kelas dan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Jurnal pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Tidak diterbitkan.

Rosidi, A. (2016). *Sastra dan Budaya*. Bandung: Pustaka Jaya.

Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajawali Press.

Santoso, A. (2009). *Bahasa Perempuan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Selden, R. (1998). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Lexington Kentucky: The University Press of Kentucky.

Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Agkasa.

Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugihastuti dan Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya)*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumadjo, J dan Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Suparman, U. (2016). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Media Akademi.

Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsudin, AR dan Vismaya S.D. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Syamsudin, AR. (1992). *Studi Wacana*. Bandung: Geger Sunten.

Wahyuni, D. (2013). *Feminisme dan Sastra*. [online]. Tersedia: <http://m.riaupos.co/2448-opini-feminisme-dan-sastra-.html>. [16 Desember 2014].

Waluyo, H.J. (1994). *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wellek, R dan Austin W. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yasa, I.Y. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.